

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kesenian tradisional adalah suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar, serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat dan lingkungannya. Pengolahannya berdasarkan atas cita rasa masyarakat pendukungnya. Cita rasa disini mempunyai pengertian yang luas, termasuk nilai kehidupan tradisi, pandangan hidup, pendekatan falsafah, rasa etis dan estetis, dan ungkapan budaya lingkungan. Hasil kesenian tradisional biasanya diterima sebagai tradisi, pewarisan yang dilimpahkan dari generasi tua ke generasi muda (Nisa, 2020).

Seni Ebeg adalah salah satu seni pertunjukan di Banyumas yang sangat dikenal oleh masyarakat luas. Ebeg merupakan seni pertunjukan tradisional yang keberadaannya berakar dari budaya masyarakat setempat dan memiliki berbagai macam fungsi, salah satunya adalah fungsi hiburan. Dalam fungsinya sebagai hiburan, Ebeg dipentaskan dengan tatanan yang disesuaikan dengan kesepakatan antara manajemen grup Ebeg dan pemangku hajat yang menggelar pementasan. Ebeg biasa dikenal juga dengan sebutan Kuda Lumping (Handayani dkk. 2023). Ebeg juga eksis di berbagai daerah sekitar Banyumas, salah satunya di Kabupaten Ciamis. Salah satu Sanggar yang melestarikan seni Ebeg yaitu Sanggar Reksa Giri Purwa.

Sanggar Reksa Giri Purwa berdiri sejak tahun 2023, namun perkembangannya begitu pesat dikarenakan konsistensinya dalam proses latihan yang terstruktur dalam melestarikan seni Ebeg, dan juga karena adanya dukungan fasilitas yang memadai dari dinas terkait berupa gamelan, property Ebeg, dan sebagian bangunan sanggar. Salah satu nilai tambah dari Sanggar Reksa Giri Purwa yaitu terletak pada anggotanya yang terdiri dari anak sekolah dasar hingga remaja. Terdapat tantangan dalam pelestarian Ebeg salah satunya yaitu permasalahan akan semakin berkurangnya pemain Ebeg karena alasan pekerjaan dan karena begitu kecilnya harga jual pertunjukan Ebeg sebagai hiburan dalam acara hajatan, hal itu menyulut kekhawatiran akan ketidakberlangsungan hidup kesenian Ebeg di

Purwadadi, Ciamis. Masalah tersebut telah mendorong para pelaku seni muda dan sesepuh setempat untuk melakukan terobosan penting regenerasi dengan membentuk grup Ebeg. Upaya untuk melestarikan seni Ebeg dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak guna mendidik sekaligus melatih anggota di sanggar tersebut sebagai penerus seni Ebeg. Pendidikan dan pelatihan diadakan secara terprogram di Sanggar Reksa Giri Purwa dengan melibatkan pelatih dari kalangan pelaku seni Ebeg senior. Menurut Sadewo dan Putra (2024) regenerasi seni tradisional sangat penting karena berfungsi sebagai upaya pelestarian warisan budaya yang memiliki nilai sejarah, identitas lokal, nilai-nilai moral serta sosial masyarakat.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Seperti penelitian oleh Handayani dkk. (2024), yang berjudul “Sajian Gending Eling-eling untuk Pergelaran Ebeg pada Grup Seni Tradisional Budaya Laras, Sijenggung, Banjarmangu, Banjarnegara”, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pelaku seni, khususnya pengrawit dan penari, dalam menyajikan gending Eling-eling guna mendukung pertunjukan seni tradisional Ebeg sebagai bagian dari budaya lokal Grup Budaya Laras. Metode yang digunakan adalah model pelatihan berbasis *action learning* yang dilaksanakan melalui dua pertemuan luring di Dusun Tempuran, Sijenggung, Banjarnegara, serta didukung praktik mandiri dengan pendampingan daring dan luring. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, rekaman performa peserta, dan diskusi evaluatif pasca pelatihan, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek kelancaran, dinamika, dan variasi penyajian gending Eling-eling. Peserta mampu menyesuaikan tempo, volume, serta pola permainan secara lebih variatif dan komunikatif, disertai peningkatan dalam kerja sama dan koordinasi sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model *action learning* efektif dalam meningkatkan kualitas teknis dan kolaboratif peserta, serta memberikan dampak positif terhadap keberlangsungan seni tradisional. Partisipasi aktif dalam pelatihan terbukti penting dalam menjaga esensi dan keaslian pertunjukan Ebeg agar tetap hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Ada pun penelitian Kasih (2018) berjudul “Regenerasi Seni Kuda

Lumping Sari Muda Budaya Dusun Sangkalan, Desa Bapangsari, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses regenerasi Seni Kuda Lumping yang dilakukan oleh Grup Sari Muda Budaya di Dusun Sangkalan, Desa Bapangsari, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, serta memahami bagaimana grup ini mampu mempertahankan dan melestarikan seni tradisionalnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses regenerasi di Grup Sari Muda Budaya berlangsung selama 29 tahun, melalui inisiatif anggota senior serta dukungan dan partisipasi anggota dan masyarakat. Regenerasi ini terjadi secara alamiah dan berencana, yang berperan penting dalam mempertahankan eksistensi dan kelestarian seni Kuda Lumping. Kesimpulannya, proses regenerasi yang berlangsung secara alamiah dan berencana di Grup Sari Muda Budaya mampu menjaga keberlangsungan seni tradisional tersebut, dengan adanya dukungan dari berbagai faktor seperti anggota, masyarakat, serta perhatian dari pemerintah, sehingga generasi penerus dapat melanjutkan dan melestarikan seni ini secara berkelanjutan.

Penelitian oleh Handayani dkk. (2024) yang berfokus pada peningkatan kompetensi teknis pengrawit dan penari melalui pelatihan gending *Eling-eling* dalam kelompok seni Budaya Laras, Banjarnegara. Penelitian ini menekankan pada aspek penyajian musikal dan kolaborasi dalam satu bentuk pelatihan jangka pendek berbasis *action learning*. Sementara itu, Kasih (2018) meneliti proses regenerasi Seni Kuda Lumping di Grup Sari Muda Budaya, Purworejo, yang berlangsung selama puluhan tahun secara alamiah dan berencana, namun belum menyoroti pendekatan sistematis dalam pendidikan dan pelatihan yang terprogram. Kedua penelitian tersebut belum membahas secara spesifik proses latihan seni Ebeg di wilayah luar Banyumas, khususnya di Kabupaten Ciamis, melalui pendekatan pelatihan terstruktur yang dilakukan oleh Sanggar yang baru berdiri namun

menunjukkan perkembangan signifikan. Belum terdapat kajian yang mengkaji secara komprehensif proses rekrutmen anggota, proses pelatihan yang melibatkan pelaku seni senior secara intensif, serta dampak pelatihan seni Ebeg di wilayah yang bukan merupakan pusat tradisi utama kesenian tersebut. Dengan demikian, terdapat kesenjangan dalam hal lokasi penelitian, peserta pelatihan, sistem pelatihan, dan hasil pelatihan dalam konteks pelatihan seni Ebeg berbasis sanggar.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam konteks pelatihan seni Ebeg di wilayah Ciamis, yang secara geografis berada di luar pusat tradisi utama Ebeg di wilayah Banyumas. Kebaruan lain terletak pada pendekatan pendidikan dan pelatihan yang dijalankan secara terprogram dan sistematis di Sanggar Reksa Giri Purwa, dengan melibatkan pelatih dari kalangan pelaku Ebeg senior, serta dukungan fasilitas dari pemerintah daerah. Selain itu, penelitian ini menyajikan analisis mengenai dampak pelatihan terhadap peningkatan keterampilan, pemahaman nilai-nilai budaya, serta keberlanjutan kelompok kesenian di tengah tantangan rendahnya nilai ekonomi pertunjukan Ebeg.

Tanpa adanya upaya pelatihan yang sistematis dan dukungan dari berbagai pihak, kesenian Ebeg berpotensi mengalami penurunan bahkan kepunahan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menggambarkan bagaimana pelatihan yang terstruktur di Sanggar Reksa Giri Purwa dapat menjadi strategi konkret dalam merespons persoalan seni Ebeg. Dengan mendokumentasikan dan menganalisis proses rekrutmen, proses pelatihan, serta hasil dan dampaknya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan praktis maupun teoretis dalam pengembangan model pelatihan seni Ebeg di daerah lain.

Oleh karena itu, penelitian berjudul *“Pelatihan Seni Ebeg Di Sanggar Reksa Giri Purwa Purwadadi, Ciamis”* diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata bagi pelestarian seni Ebeg serta membuka ruang antara warisan budaya dan inovasi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam kajian ini yaitu mengenai Pelatihan Ebeg Di Sanggar Reksa Giri Purwa Purwadadi, Ciamis.

Rumusan masalah tersebut kemudian dibatasi menjadi beberapa pertanyaan kajian, sebagai berikut:

1. Bagaimana proses rekrutmen anggota dalam Pelatihan Seni Ebeg di Sanggar Reksa Giri Purwa Purwadadi, Ciamis?
2. Bagaimana proses Pelatihan Seni Ebeg Di Sanggar Reksa Giri Purwa Purwadadi, Ciamis?
3. Bagaimana hasil dan dampak dari Pelatihan Seni Ebeg Di Sanggar Reksa Giri Purwa Purwadadi, Ciamis?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, adapun tujuan dari judul kajian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses rekrutmen anggota dalam pelatihan seni Ebeg di Sanggar Reksa Giri Purwa Purwadadi, Ciamis.
2. Menjelaskan proses pelatihan seni Ebeg Di Sanggar Reksa Giri Purwa Purwadadi, Ciamis.
3. Menganalisis serta mengevaluasi hasil dan dampak dari pelatihan seni Ebeg Di Sanggar Reksa Giri Purwa Purwadadi, Ciamis.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Ada beberapa manfaat yang dapat dipaparkan, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Dengan adanya kajian ini dapat memberikan pengetahuan serta wawasan mengenai Pelatihan Seni Ebeg Di Sanggar Reksa Giri Purwa Purwadadi, Ciamis.
2. Mendukung upaya pelestarian budaya. Pelatihan Ebeg di Sanggar Reksa Giri Purwa Purwadadi, Ciamis dapat menjadi salah satu contoh strategi yang dapat diterapkan dalam upaya pelestarian seni Ebeg.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi sanggar:

Hasil kajian ini dapat menjadi evaluasi dan panduan dalam menyusun strategi yang lebih efektif dalam proses pelatihan seni Ebeg. Sanggar dapat memanfaatkan kajian ini untuk mengembangkan proses latihan yang lebih terstruktur, dan merancang strategi inovatif untuk menarik minat generasi muda.

2. Bagi generasi muda dan masyarakat:

Kajian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap pentingnya peran mereka dalam melestarikan seni tradisional.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada Pelatihan Ebeg Sebagai Upaya Regenerasi Seni Tradisional di Sanggar Reksa Giri Purwa Purwadadi, Ciamis. Dengan tujuan mendeskripsikan bagaimana proses pelatihan Ebeg di sanggar tersebut, dan bagaimana hasil serta dampaknya.